

**Article history:**

Received 23 October, 2023

Revised 9 December, 2023

Accepted 16 January, 2024

Kata Kunci:

Kajian Manusia;
Filsafat;
Pendidikan Islam

Keywords:

Human Studies;
Philosophy;
Islamic Education

INDEXED IN

SINTA - Science and
Technology Index
Crossref
Google Scholar
Garba Rujukan Digital: Garuda

**CORRESPONDING
AUTHOR**

Izzi Fekrat
Pascasarjana (S.3) Program
Studi Pendidikan Islam UIN
Imam Bonjol Padang

EMAIL

izzifekrat3@gmail.com

Manusia dalam Filsafat Pendidikan Islam*Man in the Philosophy of Islamic Education*

Izzi Fekrat^{1*}, Hendrayadi², Wahyu Hidayat³, Zulmuqim⁴, M Zalnur⁵
^{1,2,3,4,5} Pascasarjana (S.3) Program Studi Pendidikan Islam UIN Imam Bonjol Padang

Abstrak: Tulisan ini akan membicarakan esensi manusia, dengan menggunakan pendekatan fenomena dan kejadian manusia secara reflektif menurut informasi al Qur'an. Di samping itu mengkritisi dengan kaidah pembacaan al Qur'an secara ilmiah. Oleh sebab itu, tulisan ini akan menjadikan manusia sebagai objek kajian dengan menyertakan pandangan teoritis tentang manusia sebagaimana termuat dalam ayat-ayat Al Qur'an al Karim. Pada saat yang bersamaan juga menyertakan tema berupa tugas, tujuan hidup manusia serta implikasinya dalam pendidikan Islam sebagai pisau analisis dalam tulisan ini. Di dalam tulisan ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) merupakan sebuah uraian atau deskripsi tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu. Peneliti menggunakan riset dokumen (*Content Analisis*). *Content Analisis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi, yaitu dengan menganalisa kajian tentang manusia dalam filsafat pendidikan Islam. Adapun hasil penelitian ini menyimpulkan pada hakikatnya manusia sebagaimana termuat dalam ayat-ayat Al Qur'an al Karim, meliputi tugas, tujuan hidupnya berimplikasi langsung dalam pendidikan Islam. Implikasinya dalam pendidikan Islam dapat terefleksikan sebagai berikut: *Pertama* Pengembangan potensi manusia sebagai objek sekaligus subjek pendidikan Islam, *kedua* desain pendidikan Islam berbasis nilai-nilai ketuhanan, dan *ketiga* penyelenggaraan pendidikan yang menyeimbangkan pemenuhan kehidupan duniawi dan ukhrawi sebagai pengejawantahan tujuan hidup manusia yang Islami.

Abstract: This article will discuss the essence of man, using the approach of phenomena and human events in a reflective manner according to the information of the Qur'an. It is also a scientific criticism of the reading of the Qur'an. Therefore, this book will make man an object of study by incorporating the theoretical view of man as embedded in the verses of the Qur'an al-Karim. At the same time also includes the themes of duty, the purpose of human life and its implications in Islamic education as a knife of analysis in this book. In this article, using a type of library research is a description or description of literature relevant to a particular field or topic. Content analysis is the scientific analysis of the content of a communication. that is, by analyzing the study of man in the philosophy of Islamic education. As for the results of this study, it concludes that human beings as embedded in the verses of the Qur'an al-Karim, cover the duty, the purpose of life is directly implicated in Islamic education. Its implications in Islamic education can be reflected as a little: firstly, the development of human potential as an object and subject of Islamic educational, both the design of islamic education based on the values of divinity, and thirdly the maintenance of education that balances the fulfilment of earthly and ukhrawi life as the guarantee of the purpose of human life Islamic.

OPEN ACCESS

E ISSN 2623-2022

Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)

Doi: 10.56338/jks.v7i1.4845

Pages: 251-265

LATAR BELAKANG

Tulisan ini membahas tentang hakikat (esensi) manusia dalam filsafat pendidikan Islam. Kajian tentang hakikat manusia pada dasarnya adalah kajian antropologi filsafat (*Philosophical Anthropology*) yang menyoroti hakikat atau esensi manusia. Kajian ini bermuara pada esensi manusia dengan menyoroti fenomena dan kejadian manusia secara reflektif menurut informasi al Qur'an dan kritis sesuai dengan kaidah pembacaan al Qur'an secara ilmiah. Oleh sebab itu, tulisan ini akan menjadikan manusia sebagai objek kajian dengan menyertakan pandangan teoritis tentang manusia sebagaimana termuat dalam ayat-ayat Al Qur'an al Karim serta menyertakan tema berupa tugas, tujuan hidup manusia serta implikasinya dalam pendidikan Islam sebagai fenomena kajian.

Sebelum masuk kepada kajian tersebut, paradigma awalnya, untuk memulai membentangkan wacana umum tentang superioritas manusia dalam lingkaran ekosistem alam yang berisi makhluk hidup lainnya di luar manusia. Hal ini berguna untuk menjadi alas wacana untuk menguraikan tugas dan tujuan hidup manusia dan implikasinya dalam pendidikan Islam. Penulis ingin mengajukan argumen bahwa manusia merupakan makhluk yang berpengaruh dalam mengendalikan banyak aspek kehidupan keduniawian di muka bumi ini, termasuk dalam aspek pendidikan, lebih khusus lagi dalam bidang pendidikan Islam. Manusia memandang dirinya sendiri merupakan komponen biotik yang memiliki pengaruh besar terhadap ekosistem di alam raya. Karena itu manusia menganggap dirinya menjadi pusat kehidupan dunia, mengungguli semua jenis makhluk hidup yang ada di dunia. Hal ini menurut Tan Malaka disebabkan karena manusia menganggap dirinya mempunyai kesanggupan untuk mengetahui alam raya memperlak semua benda, tumbuhan dan hewan yang ada di muka bumi.

Secara *commonsense*, pengaruh ini dapat dilihat dari perubahan tampilan fisik permukaan bumi yang pada umumnya merupakan hasil pendayagunaan sumber daya yang ada pada manusia. Lebih lanjut, Tan Malaka mengatakan sumberdaya terpenting yang dimiliki manusia adalah akal pikiran yang dimilikinya. Dengan akal pikirannya itulah manusia hidup dan mengendalikan alur kehidupan di bumi dan menganggap dirinya sebagai pusat kehidupan. Apa yang dikemukakan Tan Malaka di atas merupakan salah satu contoh pendapat yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk hidup yang berpengaruh dalam ekosistem alamraya.

Jika ditelusuri lebih jauh, akan didapatkan pendapat-pendapat lain yang nyaris serupa dan semakna. Bahkan dalam kitab suci umat Islam yaitu Al Qur'an al Karim juga disebutkan bahwa manusia itu; *a*) makhluk Allah yang paling mulia dan diciptakan untuk memimpin kehidupan di bumi, *b*) manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya, *c*) manusia memiliki keunggulan pengetahuan sehingga malaikat dan iblis pun diperintahkan Allah SWT sujud kepada manusia (Adam), *d*) dan Allah menundukkan alam raya untuk dimanfaatkan oleh manusia. Dengan segala keunggulannya di atas, manusia menjadi superioritas dan menentukan jalannya sejarah kehidupan di muka bumi. Manusia dalam ilmu sejarah disebut dengan *homo historicus*, karena memiliki kedalaman peran dalam membentuk sekaligus menuliskan sejarah kehidupan (*in close touch with living history*). Pernyataan ini menunjukkan bahwa, di antara seluruh makhluk hidup yang ada di bumi, manusia adalah salah satu makhluk hidup yang paling berperan mempengaruhi sejarah kehidupan. Hal ini menjadi salah satu alasan untuk mengkaji manusia manusia dari segala sisinya. Dalam konteks penelitian, manusia sebagai objek penelitian akan selalu memiliki

misteri yang memiliki daya tarik untuk diteliti. Apalagi jika penelitian itu terkait dengan pertanyaan hakikat manusia.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan mengajukan asumsi bahwa manusia adalah makhluk sejarah yang menentukan jalannya sejarah, termasuk dalam bidang pendidikan Islam. Ringkasnya, artikel ini akan membahas tentang manusia dalam perspektif filsafat pendidikan Islam dengan menggunakan ayat-ayat Al Qur'an sebagai sumber primer dan beberapa tafsir dan literatur yang terkait dengan tema ini sebagai sumber sekunder.

Agar pembahasan ini fokus dan kompatibel dengan tema, penulis akan membatasi kajian kepada beberapa topik, yaitu: 1) istilah-istilah manusia dalam al Qur'an; 2) asal-usul kejadian manusia dalam al Qur'an; 3) tugas dan tujuan hidup manusia; serta 4) implikasinya dalam pendidikan Islam.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian pustaka (*library research*) merupakan sebuah uraian atau deskripsi tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu. Peneliti menggunakan riset dokumen (*Content Analysis*). Content Analysis merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. yaitu dengan menganalisa kajian tentang manusia dalam filsafat pendidikan Islam.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan ialah , data primer dan sekunder.

a. Sumber Primer

Yakni sumber pertama baik dari individu atau perseorangan. Adapun sumber primer meliputi karya-karya yang di tulis perserorangan yang membahas tentang manusia dalam sumber Al-Qur'an dan Hadits

b. Sumber Sekunder

Yakni sebagai bahan penunjang untuk melengkapi kajian tulisan ini ialah tulisan yang relevan dengan kajian tentang manusia dalam filsafat pendidikan Islam. Baik itu dalam bentuk artikel, Tesis dan Disrtasi, serta tulisan yang rerlevan dengan tulisan ini.

Teknik Analisis Data

Untuk menganalisa data yang terkumpul dan diklarifikasikan sesuai dengan kebutuhan, diperlukan teknik analisa yang tepat. Dalam menganalisa penulis menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif analisis. Yaitu suatu metode menuturkan dan menafsirkan serta menganalisis data secara kritis. Tekhnik analisis data yang digunakan merupakan telaah sistematis data untuk mengetahui tingkat kesulitan dokumen, buku atau teks. Dalam penelitian ini terdapat tahapan-tahapan yang dilakukan dalam analisis data , yaitu pertama-tama dengan mengumpulkan data, memilah data atau kritik data, menganalisis data atau interpretasi, dan menyimpulkan atau konklusi.

Pemilihan jenis penelitian ini selain karena bentuknya sebagai basic research, juga didasarkan atas objek yang diteliti, yaitu menelusuri dan menganalisis teks (nash) ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hakikat manusia. Sedangkan pembahasan terkait implikasinya terhadap pendidikan Islam dilakukan dengan menelusuri dan melakukan analisis terhadap ayat-ayat Al Qur'an yang mengandung makna implikasi terhadap pendidikan Islam. Pembacaan terhadap kedua objek tersebut, penulis lakukan dengan cara pembacaan heuristik (membaca sebagaimana teks yang tertulis dalam mushaf al Qur'an) dan pembacaan melalui pendekatan tafsir al Qur'an al Karim dari sumber-sumber tafsir otoritatif. Sesuai dengan target yang ingin dicapai, maka penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, karena bahan kajian atau rujukannya sudah ada dalam al Qur'an al Karim dan literatur lainnya

yang terkait dengan topik pembahasan. Teks ayat-ayat Alqur'an dan informasi yang terkait topik pembahasan ini kemudian disusun secara sistematis sesuai dengan urutan tema tentang hakikat manusia, fitrah manusia dan implikasinya dalam pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agar analisis terhadap hakikat manusia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam ini terarah dan memiliki landasan berpikir, penulis menggunakan beberapa teori. Pertama, menggunakan pendekatan Antropologi Filsafat, atau juga dapat disebut dengan Filsafat manusia untuk mengkaji hakikat manusia. Dari sudut antropologi filsafat, hakekat (esensi) manusia diselidiki melalui tiga langkah, yaitu: langkah pertama, pembahasan etimologi manusia, kedua, pembahasan hakekat manusia dengan indikasi bahwa ia merupakan makhluk ciptaan di atas bumi sebagaimana semua benda duniawi lainnya, dan ketiga, perkembangan universal (proses historis) dari kecenderungan-kecenderungan kodrat manusiawi pada akhirnya akan menuju kepada kemanusiaan yang luhur. Pendekatan Antropologi Filsafat ini digunakan untuk mendapatkan kerangka pembahasan yang meliputi istilah-istilah manusia dalam Al Qur'an, asal-usul kejadian manusia dalam al Qur'an dan tugas dan tujuan hidup manusia. Sebagai alat bantu untuk mensistematisasi pembahasan hakikat manusia, penulis meminjam teori/ pemikiran filsafat Ibn Tufail yang membahas eksistensi manusia. Dalam pembahasan ini, penulis tidak mengambil substansi gagasan Ibn Tufail tentang manusia, tetapi meminjam tahapan berpikir filosofisnya dalam mendeskripsikan manusia, meliputi metode induktif yang ia gunakan dalam karyanya Hayy ibn Ya'qdzan. Metode induktif yang ia gunakan dipinjam untuk mengenali istilah-istilah manusia dalam teks al Qur'an.

Selanjutnya, Ibnu Tufail berpendapat bahwa dunia ini bukanlah sesuatu yang lain dari Tuhan, termasuk manusia yang ada di dalamnya. Menurut Ibnu Tufail, manusia dan jiwanya telah diciptakan oleh Tuhan. Jiwa manusia bukanlah papan tulis kosong (tabularasa) yang tak dapat ditulis oleh manusia. Manusia justru diberi kesempatan untuk mengisi dan mengembangkannya. Dengan meminjam rasionalitas mistisnya itu penulis dalam pembahasan ini berpendapat ayat al Qur'an tentang manusia pada hakikatnya merupakan perwujudan visi Tuhan itu sendiri. Oleh sebab itu, penulis menilai pemikiran eksistensial Ibnu Tufail ini dapat dipinjam sebagai kerangka untuk mensistematisasi pembahasan pada tema-tema asal-usul kejadian, tugas dan tujuan hidup manusia menurut informasi ayat al Qur'an. Sedangkan untuk pembahasan implikasinya dalam pendidikan Islam, penulis menggunakan pendekatan tafsir analitis (tahlili) yang akan dijelaskan pada teori yang kedua. Kedua, Teori Tafsir Analitis (tahlili), digunakan untuk menelusuri makna teks ayat-ayat Al Qur'an tentang hakikat manusia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Secara umum metode tafsir tahlili adalah metode menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menemukan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut sebagaimana yang tersurat dalam kosa kata yang termuat di dalamnya.

Dengan demikian, penulis mengikuti penjelasan teoritis Baqir al Sadr tentang penafsiran tahlili ini dengan mengandalkan pada arti-arti harfiah ayat-ayat yang mempunyai keterkaitan dengan topik yang dibahas. Tujuannya untuk membantu penulis menerangkan makna bagian yang sedang ditafsirkan, sesuai kecenderungan atau keperluan si penafsir sambil memperhatikan konteks ayat tersebut sebagaimana dijelaskan dalam kitab tafsir al Qur'an.

Istilah-istilah Manusia dalam Al Qur'an

Sebelum menjabarkan lebih lanjut istilah-istilah (mushtalahat) yang terkait dengan manusia di dalam Al Qur'an al Karim, penulis akan mulai dengan menjelaskan arti manusia secara etimologis. Pembahasan ini mencakup asal-usul kata (isytiqaq), padanan kata sesuai kamus dan thesaurus, serta bagaimana ia digunakan dalam kalimat. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, manusia dalam kelompok kata benda (nomina) diartikan sebagai makhluk berakal budi. Penekanannya adalah manusia sebagai makhluk (benda) dan dalam kelompok kata sifat (ajektiva) manusia itu memiliki akal budi. Dalam kelompok kata kerja (verba) manusia dipandang sebagai manusia aktif apabila ia menggunakan

kemanusiaannya. Penggunaan manusia dalam kalimat biasanya untuk menjelaskan manusia sebagai makhluk hidup dalam makna yang umum. Sedangkan padanan kata yang bermakna khusus, kamus menggunakan kata (lema) orang. Orang merujuk kepada kata penggolongan untuk manusia, kata ganti orang ketiga tidak tentu dan bisa juga digunakan dalam kalimat untuk menyebutkan subyek lain di luar diri sendiri. Tetapi, kata “manusia” dan “orang” sering juga dipertukarkan untuk maksud yang sama. Penggunaannya dalam kalimat tidak lebih untuk memberikan intensi dan penanda emosi dalam komunikasi sehari-hari. Khusus untuk keperluan pembahasan ini, penulis akan menggunakan kata manusia dalam pengertian makhluk hidup yang berakal budi.

Dalam berbagai kajian baik perspektif umum dan keagamaan, manusia termasuk objek kajian yang paling banyak dibahas setelah pembahasan tentang tuhan. Banyaknya kajian itu membuat perspektif kajian tentang manusia menjadi sangat beragam, karena setiap disiplin ilmu akan menentukan sendiri dimensi-dimensi kajiannya terhadap manusia. Oleh sebab itu, subjektivitas kajian manusia sesuai perspektif keilmuan itu tidak dapat dihindarkan. Mengingat beragamnya perspektif dan hasil kajian ini, berkembangnya disiplin ilmu dari waktu ke waktu, kajian tentang manusia akan terus berlanjut dan tak akan pernah selesai. Hakikat manusia sebagai objek kajian akan selalu menjadi misteri dan selalu menarik untuk diteliti. Dalam disiplin keagamaan, salah satu metode yang dilakukan oleh cendekiawan Muslim dalam mengkaji hakikat manusia adalah melalui informasi yang disampaikan oleh pencipta manusia, yaitu Allah subhanahu wa ta’ala (SWT) di dalam Al Qur’an al Karim. Dalil yang umum digunakan untuk menjelaskan fungsi informatif al Qur’an adalah surat al Baqarah ayat 2. Dalam ayat al Qur’an banyak ditemukan lafadz yang mengindikasikan banyak kata yang menunjukkan arti “manusia”. Tetapi kata-kata itu tidak bisa dimaknai begitu saja meskipun memiliki arti yang sama. Kata-kata itu tampak bersinonim (muradif) dan kadang-kadang menggunakan kata yang berbeda namun bersekutu dalam makna (musytarak).

Menurut M Quraish Shihab, meskipun kata-kata itu terlihat berbeda, namun tetap mengacu kepada manusia sebagai objeknya. Perbedaan kata itu dimaksudkan Allah SWT untuk menunjukkan konteks dan hakikat objek kemanusiaan yang dibahas dalam ayat tersebut. Selanjutnya, Quraish Shihab menghimpun beberapa kata yang menunjuk kepada konsep manusia, yaitu, al-Insan (الإنسان) 2) al-Basyar (البشر) dan 3) Bani Adam (بني آدم) atau Zurriyat Adam (ذرية آدم). Kategorisasi konseptual ini akan digunakan untuk menjelaskan makna kata dan hakikat kemanusiaan yang dikandung dalam kata tersebut. Adapun penjelasannya sebagaimana berikut:

al-Insan (الإنسان)

Kata al-Insan (الإنسان) disebutkan dalam Alquran sebanyak 73 kali yang disebut pada 43 surat. Secara morfologis, kata al-Insan ini berasal dari kata benda (الاسم) insun (إِنْسٌ). Dalam bentuk jama’ (plural) kata ini mengambil bentuk أناس dan أناسي. Secara istilah, kata ini berarti makhluk hidup (المخلوق الحي). Pengertian lainnya yang dapat dianggap selaras antara lain organisme berpikir (المفكر الحي الكائن), makhluk yang diunggulkan karena penciptaannya (من يتميز بسموة خلقه). Secara personal, kata insan berarti manusia dan manusia yang pertama kali diciptakan adalah Nabi Adam Alaihi al Salam (AS).

Menurut Quraish Shihab, kata al uns atau ins/insun lebih tepat digunakan sebagai padanan kata manusia. Apalagi jika disandingkan dengan kata jin (الجن), maka manusia manusia sebagai “makhluk yang tampak” akan terlihat kontras dengan makhluk Jin yang tidak kasat mata. Sedangkan pengertian kata “Jinak” lebih relevan dengan sifat kejiwaan manusia seperti keramahan, kesenangan dan pengetahuan. Kata lain yang dapat dikaitkan bentuknya kepada kata al Insan ini adalah kata al Nas (الناس). Jika ditelusuri kata an-nas dalam al Qur’an ditemui sebanyak 169 ayat. Namun, secara kebahasaan, kata an-Nas meskipun berarti manusia, tetapi bukanlah kategori yang dimaksud dalam pembahasan ini. Kata an-Nas dalam al Qur’an tidaklah mendefinisikan hakikat manusia, tetapi lebih

mengarah kepada sebutan ketika Allah SWT ingin memberikan kalimat perintah, kalimat kabar pertakut dan ancaman serta untuk mendeskripsikan kelompok manusia yang tidak beriman kepada Allah SWT.

Berdasarkan uraian makna kata dengan pendekatan morfologi (علم الصرف) dan derivasi kata (اشتقاق) di atas dapat disimpulkan bahwa kata al-Insan merujuk kepada: Manusia sebagai makhluk yang tampak, memiliki wujud (jasad/jism) seperti termuat dalam Q.S. Al Anbiya; [21] ayat 8, dimulai dari manusia pertama, yaitu Adam AS (Q.S. Al Baqarah [2] ayat 30). Manusia sebagai makhluk hidup yang unggul dari segi penciptaan (Q.S. At Tin [95] ayat 4), karena memiliki kemampuan berpikir, melihat, mengetahui, berkomunikasi. Hal ini karena manusia diberikan potensi berupa akal (العقل). Kata العقل dalam bentuk kata kerjanya terderivasi dalam berbagai bentuk. Adapun bentuk derivatifnya yang berupa kata kerja (الفعل) disebutkan dalam al Qur'an sebanyak 49 ayat. Seluruh kata kerja tersebut menunjukkan makna tentang proses al-idrâk (mengetahui), al-tafkîr (berpikir) dan al-fahm (memahami) yang ada pada manusia. Manusia yang memiliki sifat kejiwaan. Jiwa dalam al Qur'an disebutkan dalam lafadz al Aql, al Nafs, al Qalb, al Fuad, al Lubab, dan al Ruh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manusia dalam konteks ini adalah makhluk hidup yang diberikan Allah SWT keunggulan karena memiliki dua dimensi, yaitu dimensi yang terlihat (fisik) dan yang tak terlihat (jiwa). Namun, dalam penjelasan konteks ayat, manusia dalam bentuk kata benda ini dibekali satu kapasitas yang menunjukkan keunggulannya, yaitu akal.

al-Basyar (البشر)

Kata al-Basyar dengan berbagai derivasinya dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 114 kali. Sementara yang terkait dengan arti manusia terdapat 37 kali tersebar di 26 surat dalam bentuk tunggal dan satu bentuk dual (mutsanna) dalam satu surat. Kata al basyar (البشر) dalam bentuk kata benda (الإسم) dalam kamus Al Ma'any diartikan dengan manusia atau umat manusia. Sementara dalam bentuk kata kerja (الفعل) kata ini memiliki arti yang beragam, yaitu memarut, menggosok kotoran, mencukur, mengupas, menguliti. Menurut Ibnu Faris, kata basyar yang berakar dari huruf ba', syin dan ra' berarti nampaknya sesuatu dengan baik dan indah. Raghîb al-Asfahaniy memaknai kata ini dengan kulit.

Berdasarkan uraian makna kata dengan pendekatan morfologi (علم الصرف) dan derivasi kata (اشتقاق) di atas dapat disimpulkan bahwa kata al-basyar merujuk kepada beberapa arti konteks tentang manusia, di antaranya 1) menggambarkan dimensi fisik manusia, 2) terkait dengan kenabian, dan ini yang paling banyak, meliputi 11 ayat dalam 8 surat 4) persentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan 5) menggambarkan manusia pada umumnya, 4) terkait penciptaan manusia dari tanah, dan 6) menunjukkan manusia itu tidak kekal dan akan menemui kematian.

Bani Adam (بني آدم) atau Zurriyat Adam (ذرية آدم)

Bani Adam (بني آدم) atau Zurriyat Adam (ذرية آدم) adalah frasa yang juga merujuk kepada sebutan manusia. Kedua frasa ini dapat diartikan dengan keturunan, tetapi jika diurai dengan mencermati konteks ayat al Qur'an, kedua frasa ini memiliki konotasi yang berbeda. Bersama kata bani (بني) dan zurriah (ذرية) ada kata Adam yang merujuk pada manusia pertama yang dicipta Allah dari tanah (Q.S.Shâd [38]:71), tepatnya dari tanah liat kering dari lumpur hitam (Q.S. al-Hijr [15]:26 dan 33), atau dicipta dari tanah kering seperti tembikar (al Rahmân [55]:14. Selanjutnya, Zurriyat Adam digunakan untuk menjelaskan proses perkembangan spesies manusia. Asal penciptaan manusia untuk tahap perkembangan disebutkan al Qur'an dalam surat As-Sajdah [32]: 7-8. Allah SWT mengatakan, "Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikannya dari saripati air yang hina".

Berdasarkan derivasi kata dan sebaran kata ini dalam ayat al Qur'an dapat disimpulkan bahwa kedua frasa ini mengandung arti populasi manusia yang berkembang dan menyebar ke seluruh permukaan bumi yang merupakan keturunan dari manusia pertama yaitu Adam AS.

Asal usul Manusia menurut Al Qur'an

Perdebatan tentang asal usul manusia sudah berlangsung sejak lama. Mulai sejak Demokritos (460-360 S.M), Aristoteles (384-322 S.M), hingga Charles Robert Darwin. (1809-1882 M) yang

mengajukan teori evolusi. Namun, jika diperhatikan, perdebatan itu tidak sepenuhnya membicarakan asal usul manusia, tetapi lebih terlihat sebagai pembahasan tentang asal-usul kehidupan. Secara umum, perdebatan itu menunjukkan perhatian yang besar terhadap asal usul manusia.

Dalam tulisan ini akan disampaikan bagaimana asal usul manusia dilihat dari perspektif Islam dengan menggunakan al Qur'an sebagai sumber informasi utama. Pembahasan akan dimulai dengan membahas tentang penciptaan makhluk hidup, kemudian dilanjutkan dengan asal usul penciptaan manusia menurut al Qur'an.

Berdasarkan informasi dari nash al Qur'an, semua makhluk hidup diciptakan dari air. Hal ini menunjukkan bahwa air merupakan komponen utama dalam menggerakkan kehidupan. Sebanyak 50-90% berat makhluk hidup disumbangkan oleh air. Selanjutnya, al Qur'an juga mengabarkan bahwa makhluk hidup juga diciptakan dari tanah. Makhluk hidup yang dimaksud dalam hal ini adalah manusia. Jika ditelusuri unsur air selalu terkandung dalam tanah sejak awal prosesnya.

Penciptaan manusia sangat terkait dengan penciptaan alam semesta, termasuk bumi yang dihuni oleh manusia. Khusus tentang penciptaan manusia, Allah SWT menyampaikan khabar kepada malaikat, bahwa Dia akan menciptakan manusia untuk menjadi penghuni bumi. Dalam Al Qur'an, manusia yang diciptakan pertama sekali adalah Adam. Sedangkan informasi tentang bahan penciptaan manusia disebutkan dari tanah dengan berbagai variannya. Meskipun Adam diciptakan dari tanah, namun tidak mengurangi keunggulannya dari makhluk lain. Sains modern membuktikan bahwa tanah memiliki banyak unsur kimia dan bio kimiawi yang dibutuhkan untuk membentuk molekul-molekul organik yang kompleks. Semuanya itu diperlukan manusia untuk mendukung proses kehidupan. Di antara unsur itu antara lain, besi (Fe), tembaga (Cu), kobalt (Co), mangan (Mn), karbon (C), hidrogen (H), nitrogen (N), fosfor (P) dan oksigen (O). Bahan dasar penciptaan manusia yang berasal dari tanah itu sepertinya berlaku untuk penciptaan pertama, yaitu penciptaan Adam sebagai manusia pertama. Selanjutnya, untuk proses perkembangan spesies manusia, al Qur'an menginformasikan bahwa manusia berasal dari air. Dalam surat As-Sajdah [32]: 7-8 Allah SWT mengatakan, "Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina". Selanjutnya, ending kehidupan manusia disebutkan akan kembali kepada tanah dan pada hari berbangkit juga akan dibangkitkan dalam keadaan seluruh jasad yang sudah kembali menjadi tanah. Dalam surat Thaha [20]:55 Allah SWT mengatakan, "Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan dari padanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain"

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa asal usul penciptaan manusia berasal dari kehendak Allah SWT. Manusia dibuat dari unsur tanah, seluruh unsur yang dimiliki oleh tubuh manusia memiliki kesamaan dengan unsur yang ada di bumi, baik yang tersedia dalam komponen abiotik alam, maupun di dalam tumbuhan dan hewan. Karena itu manusia dipandang sebagai makhluk yang unggul dan sempurna untuk kehidupan di bumi karena seluruh unsur yang membangunnya kompatibel dengan semua unsur yang ada di bumi. Demikian juga saat akhir kehidupan manusia, akan kembali kepada tanah dan dibangkitkan saat manusia menyatu dengan unsur tanah. Di sini terlihat keterhubungan antar ayat yang konsisten menyatakan bahwa asal usul penciptaan manusia berasal dari tanah. Allah SWT tidak menyebutkan proses evolusi manusia secara detail sebagaimana yang diuraikan oleh sains modern.

Tugas dan Tujuan Hidup manusia menurut Al qur'an

Dari cerita al Qur'an tentang gagasan penciptaan manusia dapat dipahami bahwa penciptaan manusia mempunyai tugas tertentu. Demikian pula saat manusia hidup di permukaan bumi

mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Oleh sebab itu, dalam pemikiran teologi, dikatakan bahwa maksud penciptaan manusia, tugas-tugas dan tujuan hidupnya selaras dengan maksud Allah SWT saat menciptakan manusia pertama kali. Hal inilah yang disebut Ibnu Tufail sebagaimana ditulis pada awal tulisan ini sebagai perwujudan visi tuhan itu sendiri.

Tugas Manusia

Pembahasan tentang tugas manusia terkait dengan kedudukan manusia. Dalam kebanyakan pendapat, kedudukan terkait dengan posisi atau martabat yang termasuk di dalamnya seperangkat tugas-tugas yang harus diemban. Adapun tugas manusia menurut informasi ayat al Qur'an adalah sebagai berikut:

Pemimpin (khalifah) di muka bumi

Narasi tentang tugas manusia di muka bumi terbaca dalam Q.S. Al Baqarah [2]:30. dalam surat tersebut Allah SWT berfirman bahwa Ia akan menjadikan khalifah di muka bumi. Said Agil Husin Al Munawar menafsirkan kata khalifah ini dengan kata Pemimpin. Hal ini ia kaitkan dengan tugas manusia dalam memimpin pengelolaan kehidupan manusia di bumi. Sementara Ibnu Katsir menghimpun beberapa pendapat para ulama tentang arti kata khalifah dalam ayat tersebut. Pendapat yang dihimpun itu pada umumnya mencari makna kata khalifah pada QS.al Baqarah ayat 30 tersebut dengan menggunakan pengertian ayat lainnya, terutama pada surat Q.S. al An'am [6]:165 dan surat Q.S. al A'raf [7]:169. dari kedua ayat tersebut dapatlah pengertian bahwa khalifah itu, selain merujuk kepada penciptaan Adam juga memiliki makna yang lebih luas, yaitu 1) penguasa yang datang silih berganti (Q.S. Al An'am [6]:165), generasi yang akan datang silih berganti (Q.S. al A'raf [7]:169). Meskipun ada perbedaan pendapat tentang makna khalifah, namun kata khalifah itu dapat diambil sebagai salah satu tugas manusia di muka bumi dengan cara: 1) menjadikannya sebagai kesepakatan generik sesuai teks asli al Qur'an, 2) mengakomodir perbedaan makna itu sesuai maksud penafsir, yaitu mengambil makna pemimpin, pengganti dan proses regenerasi untuk kemudian menggunakan sesuai konteks.

Memakmurkan bumi

Tugas manusia dalam pandangan Islam adalah memakmurkan bumi dengan jalan memanifestasikan potensi Tuhan dalam dirinya. Manusia diperintahkan untuk mengembangkan sifat-sifat Tuhan menurut perintah dan petunjuk-Nya. Sifat-sifat Tuhan ini dalam bahasa agama biasa disebut al-asmâ al-husnâ, yang berjumlah 99. Hal ini tertulis dalam al Qur'an Surat Hud [11]:61. Istilah memakmurkan ini diambil dari kata ista'mara (اسْتَعْمَرَ) yang secara leksikal memiliki beberapa arti, yaitu menjajah, menduduki, mengatasi di dalam. Derivasi kata ini juga memunculkan arti lainnya yaitu membangun, mengkonstruksi, mendirikan, menghuni, tinggal.

Dengan demikian, tugas memakmurkan bumi ini dapat diartikan sebagai a) tugas menghuni bumi yang sudah diciptakan Allah SWT, b) membangun dan mengkonstruksi bumi, dan c) agar terhindar dari laknat Allah. Artinya, tugas memakmurkan bumi adalah mengurus bumi ini sesuai dengan jalan yang diridhai Allah SWT, bukan dengan jalan yang dimurkai-Nya.

Tujuan hidup manusia

Tujuan hidup dalam konteks filsafat manusia adalah jawaban dari pertanyaan "untuk apa manusia hidup". Hal ini berbeda dengan pertanyaan dalam disiplin biologi. Dalam biologi tujuan hidup makhluk hidup pada umumnya adalah untuk penyempurnaan dirinya dan demi kelangsungan spesiesnya. Tujuan kehidupan yang seperti ini tentu tidak cukup menjawab tujuan hidup manusia jika dikaitkan dengan adanya entitas pencipta kehidupan. Dalam Al Qur'an, isyarat tentang tujuan hidup manusia dapat ditemukan dalam surat Az Zariyat [51]:56. Dalam ayat ini disebutkan bahwa "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." Ayat ini sekaligus menunjukkan adanya relasi antara pencipta (khaliq) dengan yang diciptakan (makhluq) dalam bentuk penghambaan (ibadah). Prof. Mahmud Yunus dalam tafsirnya menyebutkan, secara umum surat Az Zariyat mulai ayat ke-55 hingga ayat ke-60 berisi peringatan Allah SWT kepada orang-orang mukmin agar menerima kebenaran. Peringatan ini disebabkan karena kebanyakan orang beriman sudah

melampaui batas (melenceng dari kebenaran). Oleh sebab itu, ayat 56 pada surat Az Zariyat ini dapat dimaknai sebagai peringatan dari Allah SWT agar manusia mengingat kembali tujuan hidupnya, yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT.

Implikasinya dalam pendidikan Islam

Implikasi secara kebahasaan berarti memiliki hubungan atau kaitan satu variabel dengan variabel yang lain yang mengikutinya. Semua pembahasan di atas, mulai dari istilah-istilah yang dipakai al Qur'an untuk menyebut manusia, asal-usul kejadian, hingga tugas dan tujuan hidup manusia memiliki implikasi terhadap pendidikan Islam. Adapun implikasinya adalah sebagai berikut: Ditinjau dari segi istilah manusia, implikasinya terkait dengan pengembangan potensi manusia sebagai objek dan subjek pendidikan Islam.

Manusia sebagaimana dibahas pada bagian terdahulu, baik dalam sebutan al-Insan (الإنسان), al-Basyar (البشر), Bani Adam (بني آدم) atau Zurriyat Adam (ذرية آدم), adalah makhluk hidup yang memiliki jasad dan jiwa. Dalam menjalankan hidupnya, manusia diberikan kapasitas berupa akal dan kemampuan bertindak. Karena itu, manusia disebut oleh Al Qur'an sebagai sebaik-baik ciptaan Allah SWT (ahsan al taqwim). Dawam Rahardjo menyebut semua potensi manusia itu dengan anugrah sumber daya manusia yang sangat tinggi nilainya. Selanjutnya, juga disebutkan bahwa manusia akan melewati beberapa generasi kehidupan. Hal ini menunjukkan adanya keberlangsungan proses regenerasi manusia. Dalam ilmu pendidikan manusia seutuhnya adalah objek sekaligus subjek material pendidikan.

Manusia yang lengkap aspek-aspek kepribadiannya, baik dalam situasi sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Manusia adalah makhluk Tuhan yang memiliki aspek ruhaniah sebagai esensi manusia itu sendiri. Pendidikan seharusnya mengoptimalkan potensi fitrah yang bersifat hanif sehingga pendidikan ruhani (tarbiyah ruhiyah). Oleh sebab itu, dalam konteks pendidikan, manusia sebagai objek material harus dikembangkan semua potensi yang dimilikinya agar tetap pada jalur keunggulannya sebagai center of excellent makhluk hidup. Demikian juga sebagai subjek material, manusia mempunyai kewajiban personal dan sosial untuk menyelenggarakan pendidikan dalam rangka mengembangkan secara terus menerus potensi yang dimiliki manusia. Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka pendidikan itu mesti menyentuh aspek jasmaniah yang meliputi organ fisik-biologis, aspek nafsiah yang meliputi dimensi al Aql, al Nafs, al Qalb, serta aspek ruhaniah yang meliputi potensi luhur manusia berupa al ruh dan al fithrah. Contoh aplikasi terkini dalam pendidikan Islam dapat berbentuk pendidikan karakter.

Ditinjau dari segi asal usul penciptaan manusia, implikasinya terkait dengan penyelenggaraan pendidikan berbasis nilai-nilai ketuhanan. Mengingat asal usul penciptaan manusia yang merupakan kehendak Allah SWT., maka penyelenggaraan pendidikan Islam sudah semestinya berada dalam kerangka nilai ketuhanan. Pendidikan berbasis nilai ketuhanan diperlukan agar manusia baik sebagai subjek ataupun objek pendidikan tidak semata-mata menjadikan pendidikan itu untuk keperluannya sendiri, tetapi dalam rangka merealisasikan visi tuhan yang tergambar dalam sifat-sifat-Nya. Pendidikan berbasis nilai ketuhanan ini diperlukan agar kesempurnaan manusia itu tidak jatuh kepada derajat yang rendah. Pendidikan berbasis ketuhanan ini menempatkan Iman dan Amal Saleh landasan filosofis dan operasionalnya. Keimanan kepada Allah SWT dengan segala uraian yang berkaitan dengannya, selain menjadi materi utama pendidikan Islam, juga dapat menjadi dasar bagi perumusan tujuan pendidikan, dasar penyusunan kurikulum dan aspek-aspek pendidikan lainnya. Di kalangan ahli pendidikan disepakati bahwa mata pelajaran tentang keimanan termasuk mata pelajaran pokok dalam pendidikan Islam. Oleh sebab pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai ketuhanan dipandang sebagai salah satu syarat terpenting untuk meninggikan derajat manusia. Ditinjau dari segi tugas dan tujuan hidup manusia, Pendidikan Islam dipandang sebagai penyempurnaan tugas dan tujuan hidup manusia.

Sebagaimana diuraikan pada pembahasan terdahulu, manusia adalah khalifah Allah SWT dimuka bumi dan bertugas memakmurkan bumi. Tujuan hidupnya adalah dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, pendidikan sangat diperlukan dalam rangka menjaga kualitas dan kapasitasnya sebagai khalifah agar selaras dengan pelaksanaan tugasnya di muka bumi. Selanjutnya, kualitas pengabdian (ibadah) kepada Allah SWT akan sempurna bila kapasitas pribadinya ditingkatkan melalui pendidikan. Zakiah Daradjat menyebutkan bahwa tujuan umum pendidikan meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan itu dapat dicapai melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan, dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap-tahap dalam mencapai tujuan itu dapat dilaksanakan pada jenjang pendidikan formal ataupun informal. Hal ini mengisyaratkan bahwa aspek kualitas manusia sebagai khalifah yang dimaksud meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan hidupnya. Mengingat hidup manusia akan menuju ke titik akhir, yaitu akhirat maka pendidikan Islam harus memiliki pandangan yang bersifat eskatologis (berorientasi pada hari akhir). Maka tujuan pendidikan Islam harus selaras dengan tujuan hidup orang Islam yaitu terbentuknya kepribadian utama (insan kamil) yang dapat hidup sejahtera, bahagia dan selamat di dunia dan di akhirat.

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak dapat diselenggarakan untuk pemenuhan kehidupan duniawi semata. Dalam ranah praktis operasional, semua itu mesti menjadi bagian dari kurikulum yang dirancang oleh sekolah atau lembaga pendidikan dalam rangka pembentukan dan pengembangan seluruh potensi dan aspek kepribadiannya sesuai dengan tujuan pendidikan.

5. Fitrah manusia Perspektif Islam dan Perbandingannya dengan Aliran Nativisme, Emperisme dan Konvergensi

Kata fitrah dan derivasinya dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 28 kali; 14 kali disebut dalam konteks uraian tentang bumi atau langit, sisanya dalam konteks pembicaraan tentang manusia, baik dari segi pengakuan bahwa penciptanya adalah Allah maupun dari segi uraian tentang fitrah manusia. Di antara ayat yang menggunakan kata fitrah dalam berbagai bentuknya, yaitu: QS. al-An'am: 14 dan 79; ar-Rum: 30 (2 kali); al-Syu'ara': 5 dan 11; Hud:51; Yasin: 22; al-Zukruf: 27; Thaha:22; al-Isra': 51; al-Anbiya: 56; Maryam: 90; al-Infithar: 1; Ibrahim:10; al-Fathir: 101; al-Zumar: 46; al-Mulk: 3; dan al-Muzammil:18. Dalam Ensiklopedia Makna al-Qur'an, dijelaskan beberapa pengertian fitrah yang didasarkan kepada sejumlah ayat, yaitu sebagai berikut:

Ajakan kembali kepada memikirkan diri, dengan ungkapan أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ, أَفَلَا تَعْقِلُونَ (tidakkah kamu berpikir, merenung, dan memperhatikan), sebagai istifham inkariy, artinya Allah tidak percaya bahwa manusia telah melakukan perenungan, berpikir dan memperhatikan dirinya. Mengesakan Allah, karena fitrah tidak menghendaki adanya dua Tuhan. Di antara landasannya adalah Q.S. Yasin [36]: 22-24. Beragama dengan lurus, tidak menjadi pemecah belah agama. Di antara dalilnya ialah Q.S. Ar-Ruum [30]: 30-32. Tidak meminta upah dalam berdakwah, menyeru ke jalan Allah, sebagaimana yang dilakukan oleh para nabi, di antaranya Nabi Hud a.s., sebagaimana firman Allah pada Q.S. Hud [11]: 50, 52. Di antara ayat-ayat yang menggunakan kata fitrah dengan berbagai bentuk derivasinya, hanya satu ayat ditemukan dalam al-Qur'an yang mendeskripsikan tentang fitrah manusia, yakni pada QS. Ar-Rum [30]: 30. Ayat ini mendeskripsikan bahwa manusia diciptakan membawa fitrah (potensi) keagamaan yang hanif, benar, dan tidak bisa menghindar meskipun boleh jadi ia mengabaikan atau tidak mengakuinya. Hal ini berbeda dengan teologi Kristen yang memandang manusia dengan fitrah negatif dengan menyanggah dosa warisan Adam.

Mahmoud Rojabi menyatakan bahwa ayat tersebut secara jelas menerangkan tentang adanya fitrah ketuhanan, yakni manusia diciptakan dengan sejenis sifat dan watak dasar yang membuatnya siap menerima agama. Oleh sebab itu, saat manusia diajak kepada tauhid dan juga menyembah Allah, para nabi tidak berhadapan dengan entitas yang tidak memiliki dorongan sama sekali dalam dirinya. Sebab, dalam diri manusia sudah ada dorongan dan kecenderungan terhadap tauhid. Adapun maksud fitrah pada ayat tersebut, para ulama berbeda pendapat dalam memaknainya. Sementara ulama menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan fitrah pada ayat ini adalah Allah menciptakan potensi ma'rifatul iman (potensi untuk beriman) pada diri manusia berbarengan dengan waktu penciptaannya.

Potensi ini dapat dikembangkan sendiri oleh manusia dengan bantuan daya-daya yang dimilikinya dan bimbingan rasul sehingga mengantarkannya beriman kepada Allah swt. Pendapat lain menyatakan bahwa fitrah adalah keyakinan tentang keesaan Allah swt yang telah ditanamkan Allah dalam setiap diri manusia. Pendapat ini didasari dari hadis Nabi saw yang menjelaskan bahwa semua anak lahir atas dasar fitrah, kedua orang tuanya lah yang berperan menjadikannya penganut agama Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi. Al-Biqā'i sebagaimana yang dikutip oleh Shihab menyatakan bahwa yang dimaksud dengan fitrah adalah ciptaan pertama dan tabiat awal yang atas dasarnya, Allah menciptakan manusia. Kemudian al-Biqā'i mengutip penjelasan al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* bahwa setiap manusia diciptakan atas dasar keimanan kepada Allah bahkan atas potensi pengetahuan. Lalu al-Biqā'i menjelaskan maksud pernyataan al-Ghazali tersebut ialah kemudahan mematuhi (perintah Allah) serta keluhuran budi pekerti yang merupakan cerminan dari fitrah Islam. Pandangan tersebut dibuktikan oleh al-Biqā'i melalui pengamatan terhadap anak-anak, dimana mereka memiliki perangai yang lurus serta kemudahan mematuhi petunjuk yang jelas, tidak seperti orang dewasa, meskipun mereka bertingkat-tingkat dalam hal ini. Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan fitrah menurut al-Biqā'i adalah penerimaan kebenaran dan kemampuan mereka dalam penerimaannya. Lebih lanjut al-Biqā'i memahami penggalan berikut dari ayat ini, yakni firman Allah لا تبديل لحق الله , dalam arti tidak seorang pun yang dapat menjadikan seorang anak pada awal tahap pertumbuhannya menyandang fitrah yang buruk atau tidak mengikuti apa yang dituntunkan kepadanya serta tidak menyerahkan diri kepada siapa yang mendidiknya.

Pandangan al-Biqā'i tersebut jika ditinjau dengan perspektif ilmu pendidikan, khususnya terhadap anak, maka pendapatnya tidak dapat diterima oleh sementara pakar pendidikan. Sebab, potensi anak tidak akan berkembang dengan sendirinya tanpa ada pengaruh dan usaha dari lingkungan pendidikan sekitar, baik di rumah, maupun lembaga pendidikan. Kekuatan pengaruh terhadap potensi anak didik ini berperan besar dalam menentukan bentuk dan warna anak didik. Selain mengungkap pandangan al-Biqā'i tentang makna fitrah, Shihab juga mengemukakan pendapat Thahir Ibn 'Asyur yang dikutip juga dari pendapat Ibn 'Athiyah, bahwa fitrah adalah keadaan atau penciptaan yang terdapat dalam diri manusia sehingga menjadikannya berpotensi melalui fitrah itu mampu membedakan ciptaan-ciptaan Allah serta mengenal Tuhan dan syariat-Nya. Menurut Ibn 'Asyur fitrah adalah unsur-unsur dan sistem yang Allah anugerahkan kepada setiap makhluk. Fitrah manusia adalah apa yang diciptakan Allah dalam diri manusia yang terdiri dari jasad dan akal (jiwa). Lebih lanjut Shihab menjelaskan bahwa konteks fitrah pada QS. Ar-Rum ayat 30 tersebut adalah fitrah keagamaan, bukan fitrah dalam arti semua potensi yang diciptakan Allah pada diri makhluk itu. Sebab, pada awal ayat tersebut dijelaskan tentang perintah meningkatkan apa yang telah dilakukan oleh Rasul saw, yakni menghadapkan wajah ke agama yang benar.

Selain itu, Shihab juga mengutip pendapat Ibnu 'Athiyah yang menyatakan bahwa fitrah berarti manusia telah diciptakan Allah swt dalam keadaan memiliki potensi untuk mengenal-Nya dan memenuhi tuntunan-tuntunan-Nya sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibn 'Athiyah. Ayat tersebut juga mempersamakan antara fitrah dengan agama, yakni agama Islam, sebagaimana yang terdapat pada lanjutan ayat yang menyatakan "Itulah agama yang lurus". jika pernyataan ini dikaitkan dengan pernyataan sebelumnya bahwa Allah telah menciptakan manusia atas fitrah itu, ini berarti bahwa agama Islam mengandung ajaran-ajaran yang sejalan dengan fitrah manusia. Menurut Ibn 'Asyur, maknanya adalah prinsip kepercayaan akidah Islam sejalan dengan fitrah akliah manusia.

Adapun hukum-hukum syariat serta perinciannya, itu bisa merupakan hal-hal yang juga fitri, yakni sesuai serta didukung oleh akal sehat, atau tidak bertentangan dengan fitrahnya. Namun, Ibn 'Asyur menggaris bawahi bahwa petunjuk fitrah tersebut ada yang sangat jelas dan juga ada yang

samar dan sulit. Inilah yang menjadi tugas para ulama dan cendekiawannya untuk menjelaskan yang samar itu karena mereka banyak mengenal tabiat manusia serta telah teruji pemahamannya dengan pengalaman memahami syariat. Hati mereka pun cenderung kepada kebenaran, tidak terbelokkan oleh hawa nafsu.

Dengan demikian prinsip fitrah dalam Islam akan menimbulkan banyak karakter ideal, antara lain:

1. Karakter atau kepribadian Rabbani, yaitu kepribadian seorang muslim yang mampu mentrans-internalisasikan (mengamalkan) sifat-sifat asma Allah ke dalam tingkah laku nyata. Proses pembentukan kepribadian ini dapat dilakukan tiga tahap, yaitu; a. Proses ta'alluq adalah menggantungkan kesadaran diri dan pikiran kepada Allah dengan cara berpikir dan berzikir kepada-Nya. b. Proses takhalluq yaitu adanya kesadaran diri untuk mengamalkan sifat-sifat dan asma Allah sebatas kemampuan manusiawi. c. Proses tahaqquq yaitu kesadaran diri akan adanya kebenaran, kemuliaan dan keagungan Allah SWT sehingga tingkah lakunya didominasi oleh-Nya.
2. Karakter atau kepribadian malaki: kepribadian muslim yang mampu mentrans-internalisasikan sifat-sifat malaikat yang agung dan mulia, yaitu dengan cara menjalankan perintah Allah (tidak melakukan perbuatan maksiat) serta selalu bertasbih kepada-Nya.
3. Karakter atau kepribadian Qur'ani: kepribadian muslim yang mampu mentrans-internalisasikan ajaran al-Qur'an, sehingga segala ucapan dan perbuatannya menjadi petunjuk (hudan) dan paternalisasi (uswah hasanah) padanya.
4. Karakter atau kepribadian rasuli; kepribadian muslim yang mampu mentrans-internalisasikan sifat-sifat rasul yang mulia, antara lain jujur (shidq), dapat dipercaya (amanah), menyampaikan informasi ayau wahyu (tabligh) dan cerdas (fathanah).
5. Karakter atau kepribadian yang berwawasan masa depan (Akhirat). Kepribadian ini menghendaki adanya karakter yang mementingkan masa depan dari pada masa kini, bertanggung jawab, dan memiliki konsistensi yang tinggi dalam melaksanakan ibadah kepada Allah.
6. Karakter atau kepribadian taqdiri, suatu kepribadian yang menghendaki adanya penyerahan dan kepatuhan pada hukum-hukum Allah (termasuk sunnatullah) dan aturan-aturan-Nya.

Berdasarkan uraian di atas, maka jelaslah bahwa pendidikan memiliki peranan penting dalam pengembangan potensi manusia. Pendidikan yang diterapkan seyogyanya dapat menyentuh perkembangan potensi fisik, psikis, dan aspek sosial kehidupan peserta didik.

Konsep fitrah manusia juga menuntut agar pendidikan yang dilakukan senantiasa mengarah kepada tauhid untuk memperkuat hubungan ikatan manusia dengan Allah swt. Dengan demikian, prinsip fitrah dalam Islam dapat menimbulkan berbagai karakter yang ideal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya manusia sebagaimana termuat dalam ayat-ayat Al Qur'an al Karim, meliputi tugas, tujuan hidupnya berimplikasi langsung dalam pendidikan Islam. Implikasinya dalam pendidikan Islam dapat berupa 1) Pengembangan potensi manusia sebagai objek sekaligus subjek pendidikan Islam; 2) desain pendidikan Islam berbasis ketuhanan, dan 3) penyelenggaraan pendidikan yang menyeimbangkan pemenuhan kehidupan duniawi dan ukhrawi sebagai pengejawantahan tujuan hidup manusia yang Islami.

SARAN

Penelitian ini merekomendasikan kepada Penulis merasa bahwa pada tulisan ini banyak terdapat kesalahan dan kekurangan, justru itu penulis sangat mengharapakan kritik dan saran yang

konstruktif dan membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan tulisan ini di masa yang akan datang

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Bahrun, (Penerjemah), *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 1 (Al fatihah-Al baqarah), Bandung: Sinarbaru Algesindo, 2000
- Bagus, Loren, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1996
- al-Asfahaniy, Abu al-Qasim Abu al-Husain bin Muhammad al-Raghib, *al-Mufradat Alfaz al-Qur'an*, Damsyik: Dar al-Qalam, 1992
- Al Munawar, Said Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan dalam al Qur'an*, Jakarta: Ciputat Press, 2005
- al Baqiy, Syaikh Ilmi Zadeh Fu'ad Abd., *Fathur Rahman li Thalibi Ayatil-Qur'an*, Indonesia: Makatabah Dahlan, tt.
- Baqi', Muhammad Fu'ad Abdul, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fadz al-Qur'an al-Karim* Qahirah: Dar al-Hadits, 1998
- Charle, Christophe, *Homo Historicus: Réflexions sur l'histoire, les Historiens et les Sciences Sociales*, Paris: Armand Colin, 2013
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.VI., Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- al-Farmawi. 'Abd al-Hayy, *Al Bidayah fi al Tafsir al Maudhu'i*, Mathba'at alHidharat al-'Arabiyah: 1977
- Hendrizal, *Mengupas Problema Kependidikan*, Padang:LPPM Universitas Bung Hatta, 2019
- Lajnah Pentashih al Qur'an, Badan Litbang Kementerian Agama RI dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al Qur'an dan Sains*, Jakarta: Kemenag RI, 2012
- Malaka, Tan, *Madilog: Materialisme, Dialektika dan Logika*, Jakarta: LPPM Tan Malaka, 2008
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Rahardjo, M. Dawam, *Ensiklopedi Al-Quran*, Cet. I; Jakarta: Paramadina, 199
- Salim, Abd. Muin, *Fiqhi Siyasa, Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Alquran*, Cet. I, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1994
- Shihab, M Quraish, *Wawasan Alquran, Tafsir Maudhu'iy atas Berbagai Persoalan Umat* Cet. III: Bandung; Mizan, 1996
- Syarif,M.M., *Para Filosof Muslim*, Bandung, Mizan, 199
- Syofyan, Muhammad, *Tafsir wal Mufasssirun*, Medan: Perdana Publishing, 2015
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008
- Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*, Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2014
- Yunus, Mahmud, *Tafsir Qur'an Karim*, Jakarta: Hidakarya Agung, 198
- Zakariya, Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz I Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi wa Syarikah, 1972
- Zulmuqim, *Filsafat Pendidikan Islam (Konsepsi, Prinsip dan Aplikasi)*, Padang: Hayfa Press, 2013
- AM., Rusydi, *Penafsiran Kisah Luqman dalam Al Qur'an: Relevansinya dengan Pendidikan Keimanan dalam Keluarga*, Jurnal Ulunnuha Vol. 8 No.1/Juni 2019
- Kochler, Hans, *The Phenomenology of Karol Wojtyla. On the Problem of the Phenomenological Foundation of Anthropology*, in: "Philosophy and Phenomenological Research", Vol. 42 (1982)

- Muhammad Kosim, *Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Industri 4.0: Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tadris*: Jurnal Pendidikan Islam; Vol. 15 No.1, 2020
- Palindangan, Linus K., *Tinjauan Filosofis Tentang Hidup, Tujuan Hidup, Kejahatan, Takdir, dan Perjuangan*, Jurnal Ilmiah Widya, Tahun 29 Nomor 319 April 2012
- Al-Sadr, Muhammad Baqir, *Pendekatan Tematik terhadap Tafsir al-Qur'an, Ulumul Qur'an*, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, No.4, Vol.1, 1990/1410H
- Sanaky, Hujair A. H., *Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin*, al-Mawarid: Jurnal Syari'ah dan Hukum, Edisi XVIII Tahun 2008
- Shaleh, Ilham, *Filsafat dlam Jiwa Al Qur'an*, Jurnal Adabiyah Vol. XIV Nomor I/2014,
- Wahidin, Ade, *Wahyu dan Akal dalam Al Qur'an, Al-Tadabbur*: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol 2, No 02 (2015)
- Kamus Al Ma'any, <https://www.almaany.com/>
- Abdul Jabbar, M. Dhuha N. Burhanuddin. *Ensiklopedia Makna al-Qur'an: Syarah Alfazhul Qur'an*. Bandung: Fitrah Rabbani, 2012
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014
- Bakry, Sama'un. *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004
- Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013
- Fauziyah, Siti. "Konsep Fitrah dan Bedanya dengan Aliran Nativisme, Emperisme, dan Konvergensi" dalam Jurnal Aqalania, Vol. 08, No. 01 (Januari-Juni) 2017
- Harisah, Afifuddin. *Filsafat Pendidikan Islam: Prinsip dan Dasar Pengembangan*. Yogyakarta: Deepublish, 2018
- Hidayat, Rahmat, Henni Syafriana Nasution. *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001
- Jarome, Kirk and Marc Miller, *Reability and Validity in Qualitative Research*. Beverly Hill: Sage Publication, 1986
- Junaidi. "Konsep Fitrah, Biologisme, Sosiologisme, dan Konvergensi" dalam Jurnal IAIN Langsa
- Khon, Abdul Majid. *Hadis Tarbawi: Hadis-hadis Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015
- Kosmajadi, E. A. Yunus. *Filsafat Pendidikan Islam*. Majalengka, Unit Penerbitan Universitas Majalengka, 2015
- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Alhusna Baru, 2004
- Moloeng, Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007
- Majma' al-Lughah al-'Arabiyah. *al-Mu'jam al-Wajiz* Mesir: Wazarah al-Tarbiyah, wa al-Ta'lim, 1997
- Mubarak, Achmad. *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2000
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2002
- Rajabi, Mahmoud. *Horizon Manusia*. Jakarta: Al-Huda, 2006
- Sevills, Consuselo G., Jesus A. Ochave, *Pengantar Metode Penelitian*, terj. Alimuddin. Jakarta: UI-Press, 2006
- Shihab, Muhammad Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1995
- , *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2010
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin, *Basic Qualitative Research Grounded Theory Procedures and Technique*, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-teknik Teorisasi Data*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003
- Thabrani, Abdul Muis. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jember: IAIN Jember Press, 2015

- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan dan Tafsir al-Qur'an, 1973
- Zaini, Syahminan. *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Kalam Mulia, 1986